

A. Latar Belakang Dividen merupakan salah satu daya tarik investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Investor lebih menyukai dividen yang berupa kas dibandingkan dengan capital gain. Hal ini disebabkan dividen memiliki resiko yang lebih rendah daripada capital gain. Hal ini dikarenakan dividen pada prinsipnya adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sementara untuk mendapatkan pendapatan dari capital gain, investor harus berani berspekulasi bahwa harga saham yang akan datang lebih besar daripada harga saham pada waktu pembelian, sehingga dividen dianggap lebih baik daripada capital gain. Selain itu investor juga dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai besarnya dividen yang dibagikan. Menurut teori agensi, jika laba (profit) tidak dibagikan kepada pemegang saham, laba tersebut mungkin akan dialokasikan pada proyek-proyek yang kurang menguntungkan (unprofitable projects) sehingga menguntungkan manajemen perusahaan atau mungkin digunakan untuk keperluan personal. Dengan kata lain pemegang saham lebih menyukai dividen dari pada laba yang ditahan /retained earning . (Hadri Kusuma,2006). Laporan keuangan yang relevan dapat memberikan jaminan kepercayaan kepada para pemegang saham dalam menilai kemampuan perusahaan emiten untuk membayarkan dividen mereka secara tetap dan berkala. 2 Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh profitabilitas atau laba yang tinggi. Laba suatu entitas usaha dapat diartikan sebagai hasil operasi usaha tersebut pada suatu periode tertentu. Menurut Horngren (2007:19) “laba bersih adalah total pendapatan bersih lebih besar dari total beban.” Laba juga sering diasumsikan dan digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan (kinerja) suatu perusahaan. Laba yang tinggi diperoleh perusahaan diindikasikan sebagai kinerja yang baik, sedangkan laba yang rendah diindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik bahkan dapat dikatakan buruk. Selain itu, hasil operasi perusahaan biasanya diikhtisarkan dalam satu angka penting yakni laba bersih. Namun, karena pengikhtisaran ini seolah-olah belum cukup sebagai penyederhanaan, dunia keuangan telah menerima secara luas sebuah angka yang lebih padat lagi sebagai indikator bisnis yang paling signifikan yaitu laba per saham (earnings per share). Perhitungan laba per saham biasanya bersifat langsung. Rumus perhitungan laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen saham preferen (laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Laba akuntansi adalah laba yang timbul dari proses laporan keuangan, yaitu merupakan selisih dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok dan biaya-biaya operasi perusahaan. Laba akuntansi adalah laba yang tertera di laporan keuangan tahunan (annual reports) dan menunjukkan kinerja intern perusahaan, yang menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Laba akuntansi adalah laba dari kacamata perekayasa akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandalkan. 3 Selain menggunakan nilai laba akuntansi dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan, seringkali perusahaan juga mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya merupakan laba akuntansi setelah diperhitungkan dengan beban-beban non kas dalam hal ini; beban penyusutan dan amortisasi. Depresiasi dan amortisasi merupakan biaya non kas, artinya biaya tersebut tidak lagi memerlukan pengeluaran kas sekarang ataupun di masa depan. Standar Akuntansi Keuangan

menyebutkan: “setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah.” (par 44). Penyusutan aktiva dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba tunai adalah pada penggunaan dasar akuntansi yang diterapkan. Laba akuntansi menggunakan dasar akuntansi akrual (accrual basis). Dalam dasar akrual, akuntansi mengakui pengaruh transaksi pada saat transaksi tersebut terjadi. Menurut Suwardjono (2011:237), “karena akuntansi mendasarkan diri pada konsep upaya dan hasil dalam menentukan besarnya laba, akuntansi tidak membatasi pengertian biaya atau pendapatan pada biaya yang telah dibayar atau pendapatan yang telah diterima”. Sementara menurut Walter T. Harisson Jr., dkk (2011:133), “akuntansi akrual (accrual accounting) mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Ketika perusahaan melaksanakan suatu jasa, melakukan penjualan, atau mengeluarkan beban, akuntan akan mencatat transaksi itu meskipun ia tidak menerima atau membayar kas.” untuk mencapai tujuannya, akuntansi dilaksanakan atas dasar akrual. Dalam PSAK No.1 menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual, dengan dasar 4 ini transaksi diakui, dicatat serta dilaporkan pada saat terjadinya bukan pada saat kas atau setara kas diterima (pendapatan) atau dikeluarkan (beban). Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi pada pemakai, tidak hanya pada transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa yang akan datang, serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa yang akan datang sehingga dapat dikatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba tunai. Hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas perusahaan populasi dari tahun 2010-2011 dapat dilihat pada tabel 1.1. Tabel 1.1: Nilai Laba dan Dividen Perusahaan Populasi (dalam juta rupiah) Sumber:www.idx.co.id Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai laba akuntansi dan laba tunai berbanding lurus dengan dividen kas yang dibagikan. Pembagian dividen yang didasarkan pada besarnya jumlah laba akuntansi yang dimiliki perusahaan 2010 2011 2010 2011 2011 2012

1 ASII	17.255.000	21.077.000	34.274.000	25.083.000	6.999	8.253	2 AUTO	1.226.631	1.101.583
2.164.652	1.235.799	488.202	314.226	3 BRAM	144.774	71.040	229.304	136.754	- -
4 GDYR	67.010	19.652	496.001	120.272	10.886	10.165	5 GJTL	908.209	683.629
4.513.196	1.077.057	44.622	34.770	6 INDS	70.040	120.415	253.523	140.720	58.284
35.390	7 MASA	176.057	142.739	674.754	275.780	-	18.861	8 SMSM	164.850
219.260	849.842	304.985	-	227.223	9 INDR	275.600	85.821	436.873	341.434
-	20.743	10 PBRX	35.695	72.121	250.501	114.698	-	3.064	11 RICY
10.882	12.210	16.147	27.542	-	2.567	12 IKBI	4.600	31.980	15.567
33.519	29.096	10.967	13 JECC	70.946	29.698	22.299	44.283	-	16.632
14 KBLI	48.315	63.704	64.766	80.155	- -	15 SCCO	60.969	109.826	348.825
130.084	17.846	36.755	16 VOKS	102.616	110.621	132.896	133.254	-	39.626

No. Kode Perusahaan Laba Akuntansi Laba Tunai Dividen Kas 5 tidak selalu tercermin dalam kenyataan yang sebenarnya dimana dapat dilihat pada tabel 1, pada MASA yang meskipun laba akuntansi yang dimiliki pada tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2011 namun perusahaan justru membagikan dividen kas pada saat labanya

mengalami penurunan di tahun 2011. Dimana laba akuntansi adalah laba yang tertera langsung pada laporan keuangan perusahaan emiten dimana nilai laba ini merupakan hasil dari nilai pendapatan perusahaan dikurangi dengan beban-beban operasional yang timbul dari kegiatan perusahaan dalam memperoleh laba, sementara laba tunai adalah laba yang timbul dari hasil penjumlahan antara laba akuntansi dengan beban-beban non kas seperti biaya akumulasi penyusutan atau depresiasi, dimana biaya ini tidak lagi memerlukan pengeluaran biaya dari perusahaan sehingga nilai kas perusahaan yang dikeluarkan untuk biaya depresiasi sebenarnya tidak ada. Sementara dividen kas itu sendiri adalah besarnya pengembalian dari pihak emiten kepada pihak pemegang saham dalam bentuk uang tunai sebesar jumlah saham yang dimiliki masing-masing investor tersebut. Sementara dalam kaitannya dengan perusahaan dalam menentukan besarnya nilai dividen kas yang akan dibayarkan kepada investor apakah melihat nilai laba akuntansi atau dengan melihat nilai laba tunai atau dengan menggunakan kedua variabel ini sebagai penentu besarnya jumlah dividen yang akan dibagikan. Penelitian ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia, yang berfokus pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor aneka industri yang bergerak dalam bidang otomotif dan komponennya, kabel, alas kaki dan elektronika. Alasan saya memilih sektor aneka industri sebagai fokus penelitian 6 adalah karena saham-saham dari sektor aneka industri tercatat masih mampu membukukan kinerja positif. Berdasarkan perhitungan Departemen Riset Finance Today, sektor aneka industri tumbuh hingga 490%, sehingga berhasil tercatat sebagai salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu yang cukup singkat. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas mengenai laba akuntansi, laba tunai dan dividen kas maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh hubungan dari kedua variabel (laba akuntansi dan laba tunai) tersebut terhadap dividen kas, yang penulis muat dalam judul “Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. B. Rumusan Masalah Dari latar belakang masalah seperti telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1. Berapa besar hubungan antara laba akuntansi dengan dividen kas? 2. Berapa besar hubungan antara laba tunai dengan dividen kas? C. Tujuan Penelitian Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh antara laba akuntansi dengan dividen kas. 2. Untuk mengetahui besar pengaruh hubungan antara laba tunai dengan dividen kas. 7 D. Manfaat Hasil Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1. Bagi Investor dan Calon Investor. Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham jangka pendek maupun jangka panjang, menjual atau menahan saham berdasarkan harapan atas dividen kas yang dibagikan dengan menggunakan informasi laba akuntansi, laba tunai dan laporan keuangan perusahaan. 2. Bagi Emiten. Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dividen kas agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan serta memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para investor ataupun menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada waktu yang akan datang. 3. Bagi Penulis. Digunakan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan laba akuntansi dan laba tunai

dengan dividen kas, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. 4. Bagi Akademisi Digunakan untuk menambah wawasan dan sebagai tambahan bahan referensi bagi kalangan akademisi dalam penelitian sejenis serta dapat digunakan 8 sebagai masukan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan materi mengenai hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen k